

PENGARUH KESIAPAN MATERIEL DAN *ORGANIZATIONAL CITIZENSHIP BEHAVIOUR* PRAJURIT TERHADAP KEMAMPUAN PENANGGULANGAN BENCANA ALAM DI LAMPUNG

OLEH BATALYON INFANTERI 9 MARINIR

John Zacharias Adu, Rudi Sumantri, Juli Herman.

Sekolah Staf dan Komando Angkatan Laut

Abstrak

Salah satu wilayah Indonesia yang sangat rentan terhadap ancaman bencana alam adalah Provinsi Lampung. Secara geografis, provinsi ini merupakan wilayah yang dilalui oleh jalur cincin api (*ring of fire*), sehingga rentan terhadap bencana gempa bumi, gunung leletus dan tsunami. Batalyon Infanteri (Yonif) 9 Marinir merupakan salah satu satuan pelaksana Korps Marinir yang berada di Provinsi Lampung. Salah satu tugas Operasi Militer Selain Perang (OMSP) yang dilakukan oleh Yonif 9 Marinir adalah membantu penanggulangan akibat bencana alam yang terjadi di wilayah ini. Operasi ini bertujuan untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan pada saat terjadinya bencana. Dalam pelaksanaannya, kemampuan penanggulangan akibat bencana alam oleh Yonif 9 Marinir sangat dipengaruhi oleh kesiapan materiel dan *Organizational Citizenship Behaviour* (OCB). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh Kesiapan Materiel dan OCB terhadap Kemampuan Penanggulangan Bencana Alam. Populasi dalam penelitian ini adalah Prajurit Yonif 9 Marinir dengan jumlah 665 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *total sampling* yang berjumlah 250 orang. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain survei. Pengolahan data menggunakan *tools* SPSS versi 25 terhadap uji validitas, uji reliabilitas, uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Hasil penelitian ini menemukan bahwa: (1) Nilai koefisien determinasi (*R square*) sebesar 0,286 yang menunjukkan bahwa besarnya pengaruh Kesiapan Materiel (X1) terhadap Kemampuan Penanggulangan Bencana Alam (Y) adalah sebesar 28,6% sedangkan sisanya sebesar 71,4% dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya yang tidak dibahas dalam penelitian ini.; (2) Nilai koefisien determinasi (*R square*) sebesar 0,843 yang menunjukkan bahwa besarnya pengaruh OCB (X2) terhadap Kemampuan Penanggulangan Bencana Alam (Y) adalah sebesar 84,3% sedangkan sisanya sebesar 15,7% dipengaruhi oleh variabel- variabel lainnya yang tidak dibahas dalam penelitian ini; (3) Nilai koefisien determinasi (*R square*) sebesar 0,886 yang menunjukkan bahwa besarnya pengaruh Kesiapan Materiel (X1) dan OCB (X2) secara simultan terhadap Kemampuan Penanggulangan Bencana Alam (Y) sebesar 88,6% sedangkan sisanya sebesar 11,4% dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Kesimpulan penelitian ini secara umum adalah terdapat pengaruh Kesiapan Materiel dan OCB secara parsial dan simultan terhadap Kemampuan Penanggulangan Bencana Alam, dan 3 hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini seluruhnya terbukti diterima.

Kata kunci: Kesiapan Materiel, *Organizational Citizenship Behaviour*, Kemampuan Penanggulangan bencana Alam.

Abstract

One of the regions in Indonesia that is highly vulnerable to natural disaster threats is Lampung Province. Geographically, this province is located along the Ring of Fire, making it susceptible to earthquakes, volcanic eruptions, and tsunamis. The 9th Marine Infantry Battalion (Yonif 9 Marinir) is one of the operational units of the Marine Corps located in Lampung Province. One of the tasks of the

Military Operations Other Than War carried out by Yonif 9 Marinir is to assist in managing the consequences of natural disasters occurring in this area. This operation aims to address the negative impacts caused during a disaster. In its implementation, the ability to manage natural disaster consequences by Yonif 9 Marinir is significantly influenced by material readiness and Organizational Citizenship Behavior (OCB). This study aims to determine the influence of Material Readiness and OCB on the Ability to Manage Natural Disasters. The population for this study consists of 665 soldiers from Yonif 9 Marinir. The sampling technique used is total sampling, involving 250 individuals. The research method employed is quantitative with a survey design. Data processing utilized SPSS version 25 for validity testing, reliability testing, classical assumption testing, and hypothesis testing. The findings of this study reveal that: (1) The coefficient of determination (R^2) is 0.286, indicating that the influence of Material Readiness (X_1) on the Ability to Manage Natural Disasters (Y) is 28.6%, while the remaining 71.4% is influenced by other variables not discussed in this study; (2) The coefficient of determination (R^2) is 0.843, indicating that the influence of OCB (X_2) on the Ability to Manage Natural Disasters (Y) is 84.3%, while the remaining 15.7% is influenced by other variables not discussed in this study; (3) The coefficient of determination (R^2) is 0.886, indicating that the simultaneous influence of Material Readiness (X_1) and OCB (X_2) on the Ability to Manage Natural Disasters (Y) is 88.6%, while the remaining 11.4% is influenced by other variables not discussed in this study. The overall conclusion of this research is that there is a partial and simultaneous influence of Material Readiness and OCB on the Ability to Manage Natural Disasters, and all three hypotheses proposed in this study were accepted.

Keywords: Material Readiness, Organizational Citizenship Behavior, Ability to Manage Natural Disasters.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah.

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat kerawanan bencana paling tinggi di dunia karena berada pada pertemuan tiga lempeng besar, dilewati cincin api Pasifik, serta memiliki ratusan gunung api aktif. Kondisi ini menyebabkan berbagai bentuk bencana seperti gempa bumi, tsunami, letusan gunung api, banjir, dan tanah longsor kerap terjadi hampir di seluruh wilayah nusantara. Provinsi Lampung termasuk kawasan dengan risiko bencana alam signifikan, terlebih setelah bencana tsunami Selat Sunda 2018 yang menimbulkan korban jiwa, kerusakan infrastruktur, serta gangguan sosial ekonomi masyarakat,(Priambodo,2020).

Dalam konteks penanggulangan bencana, Tentara Nasional Indonesia, khususnya TNI

Angkatan Laut dan Korps Marinir, memegang peran penting dalam mendukung operasi kemanusiaan dan mitigasi bencana. Batalyon Infanteri 9 Marinir yang berkedudukan di Lampung memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan Operasi Militer Selain Perang (OMSP), termasuk pencarian dan pertolongan korban, evakuasi, serta pendampingan masyarakat terdampak,(UU Nomor 24 tahun 2007).

Namun efektivitas pelaksanaan tugas tersebut sangat dipengaruhi oleh dua faktor penting, yaitu kesiapan materiel dan *Organizational Citizenship Behaviour (OCB)* prajurit. Kesiapan materiel mencakup kualitas, kuantitas, dan kondisi peralatan yang digunakan dalam operasi bencana. Berbagai inventaris seperti perahu karet, mesin tempel, pompa air, dan alat pertolongan darurat harus berada dalam kondisi optimal agar operasi tidak terhambat.

Data awal menunjukkan masih terdapat sejumlah materiel Yonif 9 Marinir yang tidak siap pakai, sehingga berpotensi menghambat respons cepat dan efektivitas operasi pencarian dan penyelamatan. Selain itu, kompetensi personel dalam hal kualifikasi kejuruan penanggulangan bencana juga masih terbatas, mengingat mayoritas prajurit tidak memiliki spesialisasi SAR atau kesehatan lapangan.

Di sisi lain, keberhasilan operasi penanggulangan bencana tidak hanya ditentukan oleh kecakapan teknis tetapi juga oleh sikap sukarela, dedikasi ekstra, dan perilaku prososial prajurit. Inilah yang disebut sebagai *Organizational Citizenship Behaviour (OCB)*. Prajurit dengan OCB tinggi akan bekerja melampaui tuntutan formal, membantu rekan, mencari solusi kreatif di lapangan, menjaga disiplin tanpa pengawasan ketat, serta menunjukkan komitmen terhadap keberhasilan organisasi.

Fenomena yang ditemukan di Yonif 9 Marinir menunjukkan bahwa tingkat OCB belum sepenuhnya optimal. Keterbatasan jumlah personel, minimnya pelatihan penanggulangan bencana, serta beban tugas yang tinggi berpotensi mempengaruhi sikap kerja prajurit dalam menjalankan misi tambahan di luar tugas pokok.

Berdasarkan fakta tersebut, penelitian mengenai pengaruh kesiapan materiel dan OCB terhadap kemampuan penanggulangan bencana alam oleh prajurit Yonif 9 Marinir menjadi sangat penting. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai seberapa besar kedua variabel tersebut memengaruhi kesiapan satuan dalam menghadapi bencana serta memberikan rekomendasi guna meningkatkan efektivitas operasi kemanusiaan di masa mendatang.

Tabel 1. Data Kesiapan Materiel Yonif 9 Marinir dalam Penanggulangan Akibat Bencana Alam

NO	JENIS MATERIEL	JML	KONDISI	
			SIAP	TDK SIAP
1	PK CYLINGER TRS 470 UM	5	4	1
2	PK LOADESTAR	2	-	2
3	PK SIGMA	2	2	-
4	PK DOLPHIN	3	3	-
5	MOPEL YAMAHA 40 PK	7	-	7
6	MOPEL MERCURY 40 PK	3	-	3
7	MOPEL SUZUKI 40 PK	2	1	-
8	MOPEL YAMAHA 60 PK	1	1	-
9	DAYUNG PK	52	32	20
10	POMPA PK	21	2	19
11	TANGKI MOPEL YAMAHA	7	2	5
12	TANGKI MOPEL MERCURY	3	3	-
13	TANGKI MOPEL SUZUKI	2	2	-
14	SELANG MOPEL YAMAHA	7	2	5
15	SELANG MOPEL MERCURY	3	2	1
16	SELANG MOPEL SUZUKI	2	2	-

Sumber: Staf Logistik Yonif 9 Marinir, 2024

Selain itu, permasalahan lainnya juga terletak pada kemampuan personel. Sebagian besar personel Yonif 9 Marinir yang terlibat dalam operasi penanggulangan akibat bencana alam merupakan prajurit regular yang tidak memiliki kecakapan khusus dalam penanggulangan akibat bencana alam, seperti pengetahuan tentang tindakan penyelamatan, pertolongan dan evakuasi korban. Hal ini terlihat dari kualifikasi/kejuruan prajurit Yonif 9 Marinir saat ini, seperti terlihat pada tabel 1.2 sebagai berikut:

Tabel 1.2 Data Kejuruan Prajurit 9 Marinir

NO	PKT	KEJURUAN						
		INF	APM	POM	ABP	KOM	MIN	RUM
1	Perwira	16	-	1	-	-	-	-
2	Bintara	102	5	1	23	4	1	1
3	Tamtama	457	12	2	22	14	-	4
	JML	575	17	4	45	18	1	5

Sumber: Staf Personel Yonif 9 Marinir, 2024

2. Identifikasi Masalah.

Berdasarkan observasi awal dalam penjelasan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang mempengaruhi kemampuan penanggulangan bencana alam oleh Yonif 9 Marinir, sebagai berikut:

- a. Kemampuan prajurit Yonif 9 Marinir dalam penanggulangan akibat bencana alam belum optimal.
- b. Pelatihan dan pengetahuan tentang penanggulangan akibat bencana alam yang dimiliki prajurit Yonif 9 Marinir saat ini masih terbatas.
- c. Jumlah prajurit Yonif 9 Marinir saat ini belum memenuhi DSP.
- d. Keterbatasan kesiapan materiel yang dimiliki Yonif 9 Marinir untuk membantu penanggulangan akibat bencana alam.
- e. Keterbatasan pemeliharaan dan perawatan materiel Yonif 9 Marinir, khususnya yang berkaitan dengan penanggulangan akibat bencana alam.

3. Pembatasan Masalah.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, diketahui bahwa permasalahan dalam penelitian ini cukup luas sehingga perlu adanya pembatasan masalah yang akan diteliti. Maka penelitian ini akan dibatasi pada variabel Kesiapan Materiel (X1), Organizational Citizenship Behaviour (X2) dan Kemampuan Penanggulangan Bencana Alam (Y). Selain itu peneliti juga memberikan batasan pada lokasi penelitian, yaitu di Yonif 9 Marinir.

4. Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- a. Apakah kesiapan materiel berpengaruh terhadap kemampuan penanggulangan bencana alam di Lampung oleh Batalyon Infanteri 9 Marinir?
- b. Apakah *Organizational Citizenship Behaviour (OCB)* prajurit berpengaruh terhadap kemampuan penanggulangan bencana alam di Lampung oleh Batalyon Infanteri 9 Marinir?
- c. Apakah kesiapan materiel dan *Organizational Citizenship Behaviour (OCB)* secara simultan berpengaruh terhadap kemampuan penanggulangan bencana alam di Lampung oleh Batalyon Infanteri 9 Marinir?

5. Tujuan Penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Menganalisis pengaruh kesiapan materiel terhadap kemampuan penanggulangan bencana alam oleh Batalyon Infanteri 9 Marinir;
- b. Menganalisis pengaruh *Organizational Citizenship Behaviour (OCB)* prajurit terhadap kemampuan penanggulangan bencana alam oleh Batalyon Infanteri 9 Marinir; dan
- c. Menganalisis pengaruh kesiapan materiel dan *Organizational Citizenship Behaviour (OCB)* secara simultan terhadap kemampuan penanggulangan bencana alam oleh Batalyon Infanteri 9 Marinir.

6. Manfaat Penelitian.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoretis

- 1) Menambah khazanah ilmu pengetahuan terkait teori kesiapan materiel, *Organizational Citizenship Behaviour (OCB)*, serta kemampuan penanggulangan bencana;
- 2) Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas dinamika kesiapan satuan militer dalam operasi non-perang; dan
- 3) Memberikan pemahaman baru mengenai hubungan antara faktor manusia dan kesiapan peralatan terhadap keberhasilan operasi kemanusiaan.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Korps Marinir:

- a) Memberikan masukan dalam perencanaan pemenuhan dan modernisasi materiel pendukung operasi bencana; dan
- b) Menjadi bahan evaluasi dalam perencanaan pembinaan dan pengembangan personel.

2) Bagi Yonif 9 Marinir:

- a) Sebagai dasar pertimbangan dalam penyelenggaraan pelatihan teknis dan taktis penanggulangan bencana; dan
- b) Menjadi acuan dalam optimalisasi pemeliharaan serta kesiapan materiel SAR dan peralatan pendukung lainnya.

7. Tinjauan Pustaka

a. Deskripsi Teori.

Tinjauan Pustaka merupakan sebuah kegiatan mencari, membaca dan menelaah laporan penelitian serta bahan pustaka yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Tinjauan pustaka berisikan teori-

teori yang digunakan dalam penelitian, adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kesiapan, teori organizational citizenship behaviour dan teori kemampuan.

1) **Teori Kesiapan.**

Kesiapan merupakan kondisi di mana suatu individu atau organisasi memiliki kemampuan untuk memberikan respons secara efektif terhadap suatu situasi tertentu. Dalam konteks militer, kesiapan sangat berkaitan erat dengan ketersediaan peralatan dan kemampuan personel dalam melaksanakan misi. Junor & Oi (1996) menjelaskan bahwa kesiapan materiel adalah kombinasi antara tingkat kerusakan peralatan dan kecepatan perbaikan, sehingga peralatan dapat mendukung operasi secara optimal.

2) **Teori *Organizational Citizenship Behaviour* (OCB).**

OCB merupakan perilaku sukarela yang muncul dari individu dalam organisasi yang melampaui tuntutan formal pekerjaan. Organ (1988) menyatakan bahwa OCB adalah perilaku yang tidak diberi penghargaan secara langsung oleh sistem formal tetapi berkontribusi terhadap efektivitas organisasi. Podsakoff membagi OCB menjadi lima indikator utama:

- a) *Altruism*: membantu rekan kerja dengan sukarela;
- b) *Conscientiousness*: bekerja melebihi standar minimum;
- c) *Sportsmanship*: mampu menerima kondisi yang tidak ideal tanpa mengeluh;
- d) *Courtesy*: menjaga hubungan baik di lingkungan kerja; dan
- e) *Civic Virtue*: berpartisipasi aktif dalam kegiatan organisasi.

Dalam konteks militer, OCB menjadi sangat penting mengingat banyaknya tugas tambahan yang harus dilakukan di luar tugas pokok, khususnya pada operasi kemanusiaan dan penanggulangan bencana. Prajurit dengan OCB tinggi cenderung memiliki loyalitas, inisiatif, dan kemauan untuk bekerja melebihi ekspektasi demi keberhasilan misi.

3) Teori Kemampuan.

Kemampuan merupakan kecakapan seseorang atau organisasi dalam menjalankan tugas secara efektif. Robbins & Judge (2012) mengelompokkan kemampuan menjadi kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Dalam operasi penanggulangan bencana, kemampuan prajurit meliputi:

- a) kemampuan teknis (pertolongan pertama, navigasi, komunikasi, evakuasi);
- b) kemampuan fisik (kekuatan, stamina);
- c) kemampuan mental (ketenangan dalam kondisi kritis); dan
- d) kemampuan kerja sama (koordinasi tim dan lintas instansi).

Penanggulangan bencana menurut UU No. 24 Tahun 2007 melibatkan upaya mitigasi, respon cepat, evakuasi, pertolongan, dan pemulihan awal. TNI AL melalui Korps Marinir memiliki peran strategis dalam tahap tanggap darurat, terutama terkait kemampuan mobilisasi cepat, pencarian, pertolongan, dan distribusi logistik.

b Definisi Operasional dan Hipotesis

1) Definisi Operasional.

a) Variabel Kesiapan Materiel

Kesiapan materiel merupakan kondisi materiel yang dalam keadaan siap untuk

mendukung operasi yang dilaksanakan dalam rangka memberi respon/jawaban terhadap suatu situasi/ancaman, yang diukur dengan menggunakan angket dan dinilai berdasarkan indikator-indikator: 1) Kesiapan personel; dan 2) Ketersediaan) peralatan. Angket menggunakan skala Likert.

b) Variabel Organizational Citizenship Behaviour (OCB).

Organizational Citizenship Behaviour (OCB) merupakan perilaku yang bersifat suka rela, bukan merupakan tindakan yang terpaksa terhadap hal-hal yang mengedepankan kepentingan organisasi, yang diukur dengan menggunakan angket dan dinilai berdasarkan indikator-indikator: 1) Altruisme; 2) Conscientiousnes; 3) Sportmanship; 4) Courtesy; dan 5) Civic Virtue. Angket menggunakan skala Likert.

c) Variabel Kemampuan Penanggulangan Bencana Alam.

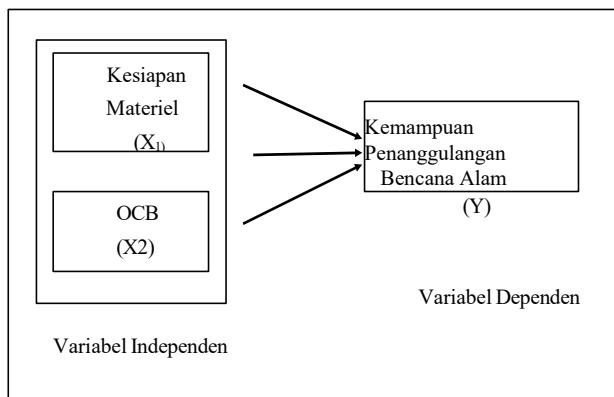
Kemampuan penanggulangan bencana alam merupakan kecakapan atau keahlian yang merupakan hasil latihan atau praktek dan digunakan untuk mengerjakan sesuatu yang diwujudkan melalui tindakannya, yang diukur dengan menggunakan angket dan dinilai berdasarkan indikator-indikator: 1) Kemampuan intelektual (intellectual ability); dan 2) Kemampuan fisik (physical ability). Angket menggunakan skala Likert.

2) Hipotesis

Hipotesis adalah suatu pernyataan yang pada waktu diungkapkan belum diketahui kebenarannya, tetapi memungkinkan untuk diuji dalam kenyataan empiris. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Hubungan antar variabel penelitian yang kemudian menjadi

hipotesis dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Sumber: Data diolah peneliti, 2024



Gambar 2.2 Path Analysis

c. Penelitian Terdahulu.

Beberapa penelitian yang berhubungan dengan Kesiapan Materiel dan Organizational Citizenship Behaviour Prajurit dalam Kemampuan Penanggulangan Bencana Alam di Lampung oleh Batalyon Infanteri 9 Marinir adalah dijelaskan sebagai berikut:

- a. Penelitian yang dilaksanakan oleh Desriyani Dakka, et al. (2020) tentang Kinerja Badan Penanggulangan Bencana Daerah Dalam Kesipsiagaan Penanggulangan Banjir di Kota Sorong.
- b. Penelitian yang dilaksanakan oleh Joko Suyono dan Sinta Sunaryo (2015) tentang Pengaruh Organizational Citizenship Behavior pada Performance dengan Service Quality, Satisfaction dan Behavior Intention Sebagai Anteseden.
- c. Penelitian yang dilaksanakan oleh Imran Yusuf (2021) tentang Pengaruh Kemampuan Profesionalisme dan Kemampuan Kendaraan Tempur Terhadap Keberhasilan Tugas Operasi Amfibi Batalyon KAPA 1 Marinir.
- d. Penelitian yang dilaksanakan oleh Andi Muhammad Yusuf (2022) tentang Pengaruh Kemampuan personel dan Materiel Batalyon

KAPA 1 Marinir Terhadap Operasi Penanggulangan Bencana. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pengolahan data menggunakan SPSS.

d. Kebaruan Penelitian (State of the Art)

Unsur kebaruan (state of the art) dalam penelitian ini terletak pada tujuan penelitian untuk menganalisis pengaruh Organizational Citizenship Behaviour (OCB) terhadap Kemampuan Penanggulangan Bencana Alam, dimana belum ditemukan penelitian-penelitian terdahulu yang membahas tentang OCB dalam kaitannya dengan Operasi Penanggulangan Bencana Alam oleh Prajurit Marinir karena variabel ini belum dianggap mampu meningkatkan kemampuan satuan-satuan pelaksana Marinir dalam pelaksanaan tugas OMSP tersebut. Selain itu, pemilihan lokus penelitian yang berada di Yonif 9 Marinir juga menjadi salah satu unsur kebaruan (state of the art) dalam penelitian ini.

B. METODE PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain survei. Metode kuantitatif diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan,(Sugiyono,2013).

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi berupa subjek atau objek yang diteliti untuk dipelajari dan diambil kesimpulan. Sedangkan

sampel adalah sebagian dari populasi yang diteliti. Dengan kata lain, populasi merupakan keseluruhan dari unit analisis sesuai dengan informasi yang diinginkan, dapat berupa manusia, hewan, tumbuhan dan atau objek maupun kejadian yang terdapat dalam suatu area tertentu yang telah disiapkan. Populasi dalam penelitian ini adalah Prajurit Yonif 9 Marinir, yang berjumlah 665 orang.

b. Sampel

Menurut Sugiyono, pengertian sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi, sedangkan teknik pengambilan sampel disebut dengan sampling,(Sugiyono,2013). Dari hasil penghitungan peneliti diperoleh bahwa untuk populasi sebanyak 665 orang,dengan tingkat kepercayaan 5%, sebanyak 172,45 orang dibulatkan menjadi 172 responden.

3. Sumber dan Jenis Data

a. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data, yaitu:

- 1) Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah kuesioner yang dikumpulkan dari responden, yaitu personel yang berdinas di Yonif 9 Marinir.
- 2) Sumber data sekunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama, atau juga dapat dikatakan sebagai data yang tersusun dalam bentuk dokumen- dokumen. Adapun yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan studi pustaka.

b. Jenis Data

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah jenis data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung, yang berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan bilangan atau berbentuk angka sehingga dapat dianalisis menggunakan statistik.

4. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati,(Sugiyono,2013) Instrumen penelitian dengan metode kuesioner ini hendaknya disusun berdasarkan indikator-indikator yang telah dijabarkan dalam tabel operasional variabel sehingga masing-masing pertanyaan yang akan diajukan kepada setiap responden lebih jelas serta dapat terstruktur. Adapun secara umum teknik pemberian skor yang digunakan dalam kuesioner penelitian ini adalah Skala Likert.

5. Teknik Pengumpulan dan Teknik Pengolahan Data

a. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui kuesioner. Teknik pengumpulan data melalui kuesioner adalah cara pengumpulan data dengan memberikan seperangkat daftar pertanyaan untuk dijawab oleh para responden.

b. Teknik Pengolahan Data

Dalam penelitian ini kuesioner diberikan kepada personel yang berdinas di Yonif 9 Marinir, yang terdiri dari dua bagian yaitu:

- 1) Gambaran Karakteristik Responden. Kuesioner ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik responden yang meliputi: usia, pendidikan terakhir, pangkat dan masa dinas.

2) Variabel Penelitian. Kuesioner ini bertujuan untuk mengetahui gambaran deskriptif jawaban responden terhadap variabel-variabel penelitian yang digunakan, yaitu Kesiapan Materiel, OCB dan Kemampuan Penanggulangan Bencana Alam.

6. Teknik Analisis Data

a. Uji Validitas

Sebelum melaksanakan penelitian, setiap butir instrumen harus diyakinkan telah memenuhi syarat validitas. Proses pengembangan instrumen dimulai dengan penyusunan instrumen sebanyak beberapa butir pertanyaan atau pernyataan yang mengacu pada indikator-indikator variabel penelitian. Tahap berikutnya adalah mengujicobakan instrumen kepada beberapa orang responden di luar sampel yang diambil secara acak.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas pada dasarnya adalah sejauh mana suatu pengukuran dapat dipercaya. Alat ukur dikatakan memiliki reliabilitas apabila instrumen yang digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama berarti bahwa reliabilitas berhubungan dengan konsistensi dan akurasi atau ketepatan. Dalam penelitian ini dilakukan uji internal consistency reliability dengan menggunakan nilai dari Cronbach Alpha.

c. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas.

Uji normalitas untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Asumsi yang harus dipenuhi dalam model regresi adalah yang berdistribusi normal atau mendekati normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji normalitas menjadi tidak valid untuk

jumlah sampel kecil.

2) Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independent). Asumsi yang harus dipenuhi dalam metode regresi adalah tidak ada multikolinearitas. Jika variabel independent saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal.

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dapat dikatakan heteroskedastisitas apabila residual tersebut memiliki varian yang tidak sama, namun dikatakan homoskedastisitas apabila residual memiliki varian yang sama.

4) Uji Linearitas.

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui dan membuktikan apakah model yang dibangun mempunyai korelasi linear secara signifikan atau tidak antara variabel satu dengan variabel lainnya.

d. Analisis Regresi Linear Berganda.

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Regresi linear berganda digunakan apabila variabel independent terdiri dari dua atau lebih.

1) Uji Signifikansi Pengaruh Parsial (Uji T)

Menurut Sugiyono, uji t adalah sebuah cara untuk menguji variabel bebas (independent) terhadap variabel terikat (dependent) secara parsial dengan asumsi bahwa variabel bebas lainnya adalah konstan.

2) Uji Signifikansi Pengaruh Parsial (Uji F)

Menurut Sugiyono, uji F merupakan sebuah cara untuk menguji koefisien regresi yang dilakukan secara bersama-sama atau simultan.⁵⁸ Uji F dilaksanakan guna mengetahui pengaruh dari semua variabel bebas (independent) terhadap variabel terikat (dependent) secara simultan atau bersama-sama.

e. Koefisien Korelasi (R).

Koefisien korelasi berganda (R) adalah tingkat keeratan hubungan antara variabel bebas (independent) dengan variabel terikat (dependent) yang bernilai diantara 0 -1. Apabila R mendekati 1, maka dapat dikatakan bahwa memiliki hubungan yang sangat erat, dan sebaliknya. Koefisien determinasi (R²) adalah untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat (dependent).

f. Tahapan Kegiatan Penelitian

Kegiatan penelitian dimulai sejak diterimanya perintah untuk melaksanakan penelitian sampai pelaksanaan penulisan yang meliputi penyusunan proposal, pemaparan proposal, pelaksanaan penelitian, pengolahan data dan penulisan laporan penelitian.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Penelitian

Yonif 9 Marinir diresmikan pada tanggal 24 Agustus 2004 oleh Komandan Korps Marinir, Mayjen Ahmad Rifai berdasarkan Keputusan Kasal Nomor Kep/07/VI/2004 tanggal 25 Juni 2004 tentang Likuidasi Batalyon Marinir Pertahanan Pangkalan (Yonmarhanlan) II dan III dan **Pembentukan** Batalyon 9 Marinir. Pada awalnya, Yonif 9

Marinir bemarkas di Desa Piabung, Padang Cermi, Lampung Selatan hingga tahun 2009. Peresmian Yonif 9 Marinir merupakan kelanjutan dari rencana TNI AL/ Koprs Marinir untuk melengkapi kekuatan Brigif 3 Marinir.

Setelah 5 tahun menempati kesatrian di Piabung, pada tahun 2009 Yonif 9 Marinir bergecer ke Batumenyan untuk menempati gedung yang baru. Proses pemindahan ini dilaksanakan secara bertahap. Pada tahap pertama, dilaksanakan pemindahan Markas Batalyon dan Kompi Jaguar. Seiring dengan proses pemindahan tersebut, Yonif 9 Marinir juga melaksanakan pembangunan batalyon, meliputi perbaikan lapangan, pembuatan jalan raya, penjagaan, dan pembangunan beberapa fasilitas militer lainnya. Sejak diresmikan pada tahun 2004, Yonif 9 Marinir telah terlibat dalam berbagai penugasan, baik di dalam maupun luar negeri.

2. Pengumpulan Data

a. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam suatu penelitian dilaksanakan dengan menggunakan berbagai metode. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuisioner dengan memberikan seperangkat daftar pertanyaan/ pernyataan yang akan dijawab oleh responden, yaitu Prajurit Yonif 9 Marinir.

b. Penetapan Instrumen dan Subjek Penelitian

Instrumen penelitian ini berupa kuisioner dengan pengukuran variabel-variabel penelitian menggunakan skala Likert untuk mengukur tingkat persetujuan responden terhadap serangkaian pertanyaan/ pernyataan mengenai suatu objek atau indikator, melalui lima pilihan jawaban pada setiap butir

pertanyaan/pernyataan. Sedangkan yang menjadi subjek penelitian adalah Prajurit Yonif 9 Marinir yang berjumlah 250 orang.

3. Pengolahan Data

Dalam proses pengolahan data, peneliti melaksanakan beberapa tahapan yaitu dengan memberikan gambaran terlebih dahulu terkait sebaran jawaban melalui pengelompokan data secara statistik pada jawaban responden terhadap variabel penelitian. Identitas responden berdasarkan isian angket secara rinci adalah:

a. Usia. Responden berusia 41-50 tahun sebanyak 85 orang atau 34% dan sebagian kecil responden berusia 51 tahun sebanyak 47 orang atau 19%. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar personel yang berdinas di Yonif 9 Marinir saat ini berada pada usia produktif sehingga diharapkan dapat memberikan kinerja terbaik untuk mendukung tugas-tugas organisasi, khususnya dalam penanggulangan bencana alam.

b. Pendidikan. Responden sebagian besar pendidikan umum responden adalah SMA/settingkat, yaitu sebanyak 135 orang (54%) dan sebagian kecil pendidikan umum responden adalah S2, yaitu sebanyak 10 orang (4%). Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar personel yang berdinas di Yonif 9 Marinir masih membutuhkan pendidikan formal lanjutan untuk meningkatkan kompetensi dan kemampuannya dalam mendukung tugas-tugas organisasi, khususnya yang berkaitan dengan Organizational Citizenship Behaviour (OCB).

c. Masa dinas. Responden sebagian besar responden memiliki masa dinas lebih dari 10 tahun, yaitu sebanyak 129 orang (52%) dan sebagian kecil responden memiliki masa dinas

antara 1

s.d 2 tahun, yaitu sebanyak 25 orang (10%). Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar personel telah memiliki pengalaman kerja yang cukup lama sehingga diharapkan dapat memiliki kompetensi dan kemampuan yang lebih baik untuk tugas-tugas Yonif 9 Marinir, khususnya dalam penanggulangan bencana alam.

d. Pangkat. Responden sebagian besar pangkat responden adalah Tamtama sebanyak 156 orang (62%), selanjutnya adalah Bintara sebanyak 80 orang (32%), Perwira sebanyak 14 orang (6%) dan sebagian kecil adalah PNS sebanyak 56 orang (15%). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa Yonif 9 Marinir masih membutuhkan banyak personel, khususnya pada strata Perwira untuk mendukung tugas-tugas organisasi.

4. Analisa Data

Setelah data terkumpul semua dan dikelompokkan berdasarkan klasifikasi yang telah dibuat dan ditentukan oleh peneliti, selanjutnya diolah untuk mengetahui sebaran data. Tujuan analisis data adalah untuk menjelaskan agar suatu data lebih mudah dipahami dan dimengerti.

a. Uji Validitas

1) Pengujian Validitas Variabel Kesiapan Materiel (X1)

Hasil uji validitas dengan bantuan software SPSS 25 diketahui bahwa 12 butir pernyataan memiliki nilai rhitung lebih besar dari rtabel (0,361), sehingga dapat disimpulkan bahwa butir-butir tersebut merupakan alat ukur yang valid atas variabel Kesiapan Materiel.

2) Pengujian Validitas Variabel Organizational Citizenship Behaviour (X2)

Hasil uji validitas dengan bantuan software SPSS 25 diketahui bahwa 12 butir pernyataan di atas, memiliki nilai rhitung lebih besar dari rtabel (0,361), sehingga dapat disimpulkan bahwa butir-butir tersebut merupakan alat ukur yang valid atas variabel OCB.

3) Pengujian Validitas Variabel Kemampuan Penanggulangan Bencana Alam (Y)

Hasil uji validitas dengan bantuan software SPSS 25 diketahui bahwa 12 butir pernyataan di atas, memiliki nilai rhitung lebih besar dari rtabel (0,361), sehingga dapat disimpulkan bahwa butir-butir tersebut merupakan alat ukur yang valid atas variabel Kemampuan Penanggulangan Bencana Alam.

b. Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas dilakukan untuk mengetahui keandalan dan konsistensi suatu instrumen penelitian dalam mengukur secara berulang terhadap suatu gejala yang sama pada waktu yang berbeda dengan hasil ukur yang dapat dipercaya dan hasil yang relatif sama. Setelah dihitung dengan bantuan program SPSS 25 dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Butir-butir pernyataan kesiapan materiel dapat dipercaya dan dapat digunakan dalam penelitian.
- 2) Butir-butir pernyataan *Organizational Citizenship Behaviour* dapat dipercaya dan dapat digunakan dalam penelitian.
- 3) Butir-butir pernyataan kemampuan penanggulangan bencana alam dapat dipercaya dan dapat digunakan untuk penelitian.

c. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Hasil uji normalitas dilakukan untuk

mengetahui sebaran data pada variable bebas dan terikat. Hasil nilai signifikansi Unstandarized Residual adalah sebesar 0,071 (lebih besar dari 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa data-data sudah terdistribusi normal dan bisa dilanjutkan untuk analisa regresi.

2) Uji Multikolinearitas.

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Jika dalam model regresi yang terbentuk terdapat korelasi yang tinggi atau sempurna diantara variabel bebas maka model regresi tersebut dinyatakan mengandung gejala multikolinier. ,

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah data yang digunakan dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. **4) Uji Linearitas**

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui dan membuktikan apakah model yang dibangun mempunyai korelasi linear secara signifikan atau tidak antara variabel satu dengan variabel lainnya.

5. Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian Hipotesis adalah suatu prosedur yang dilakukan dengan tujuan memutuskan apakah menerima atau menolak hipotesis itu.

a. Pengujian Hipotesis Pertama: Pengaruh Kesiapan Materiel (X1) Terhadap Kemampuan Penanggulangan Bencana Alam (Y)

Berdasarkan perhitungan , menunjukkan

bahwa t hitung = 9,966 > t tabel = 1,97 yang berarti H_0 ditolak atau H_1 (hipotesis penelitian) diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel X_1 berpengaruh langsung positif terhadap variabel Y .

b. Pengujian Hipotesis Kedua: Pengaruh OCB (X2) Terhadap Kemampuan Penanggulangan Bencana Alam (Y)

Berdasarkan perhitungan menunjukkan bahwa t hitung = 36,464 > t tabel = 1,97 yang berarti H_0 ditolak atau H_1 (hipotesis penelitian) diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel X_2 berpengaruh langsung positif terhadap variabel Y .

c. Pengujian Hipotesis Ketiga: Pengaruh Kesiapan Materiel (X1) dan OCB (X2) Secara Bersama-sama/Simultan Terhadap Kemampuan Penanggulangan Bencana Alam (Y)

Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa nilai R sebesar 0,941, yang artinya bahwa variabel Kesiapan Materiel (X_1) dan OCB (X_2) memiliki hubungan/korelasi yang sangat kuat dengan variabel Kemampuan Penanggulangan Bencana Alam. Sedangkan besarnya pengaruh hubungan tersebut ditunjukkan dengan nilai R square sebesar 0,886, yang artinya bahwa kontribusi variabel Kesiapan Materiel (X_1) dan OCB (X_2) secara bersama-sama atau simultan terhadap Kemampuan Penanggulangan Bencana Alam (Y) adalah sebesar 88,6%, dimana 11,4% sisanya merupakan pengaruh dari variabel lain

6. Pembahasan dan Interpretasi

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa dari tiga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini menunjukkan bukti bahwa Kesiapan Materiel berpengaruh langsung positif terhadap

Kemampuan Penanggulangan Bencana Alam, OCB berpengaruh langsung positif terhadap Kemampuan Penanggulangan Bencana Alam serta Kesiapan Materiel dan OCB secara bersama-sama/simultan berpengaruh langsung positif terhadap Kemampuan Penanggulangan Bencana Alam. Penjelasan secara detail adalah sebagai berikut:

a. Pembahasan

1) Pengaruh Kesiapan Materiel (X1) Terhadap Kemampuan Penanggulangan Bencana Alam (Y).

Pengaruh kesiapan materiel terhadap kemampuan penanggulangan bencana alam mendukung teori kesiapan menurut Doktrin TNI AL, dimana kesiapan merupakan tingkat pengoperasian masing-masing unit dalam struktur kekuatan untuk melaksanakan tugas-tugas yang telah ditetapkan. Dalam sebuah organisasi militer, kesiapan merupakan tolak ukur kemampuan untuk menyelesaikan misi yang ditugaskan. Organisasi militer menggunakan tingkat kesiapan sebagai ukuran mendasar untuk kinerja dengan tujuan mencapai dan menjaga tingkat kesiapan tertinggi. Salah satu unsur kesiapan yang sangat penting dalam sebuah operasi militer adalah kesiapan materiel. Junor dan Oi (1996) menjelaskan bahwa kesiapan materiel dipengaruhi secara signifikan oleh kuantitas dan kualitas personel. Setiap personel akan dituntut untuk dapat mengembangkan keterampilan dan kemampuan yang dimiliki guna mewujudkan kesiapan materiel dalam rangka mendukung keberhasilan tugas operasi.

Fakta hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kesiapan materiel berpengaruh positif terhadap kemampuan penanggulangan bencana alam mendukung penelitian yang dilakukan oleh Desriyani Dakka, et al. (2020) tentang

Kinerja Badan Penanggulangan Bencana Daerah Dalam Kesiagaan Penanggulangan Banjir di Kota Sorong. Dalam penelitiannya Dakka, et al. (2020) menemukan bahwa kinerja Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) telah cukup baik untuk mengantisipasi bencana banjir yang sering terjadi di Kota Sorong. Kesiagaan BPBD ini tidak terlepas dari kesiapan materiel penanggulangan bencana alam yang dimilikinya. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Imran Yusuf (2021) tentang Pengaruh Kemampuan Profesionalisme dan Kemampuan Kendaraan Tempur Terhadap Keberhasilan Tugas Operasi Amfibi Batalyon KAPA 1 Marinir. Dalam penelitiannya, Yusuf (2021) menemukan bahwa kesiapan material (kemampuan kendaraan tempur) berpengaruh terhadap keberhasilan tugas Operasi Amfibi Batalyon Kapa 1 Marinir.

2) Pengaruh OCB (X2) Terhadap Kemampuan Penanggulangan Bencana Alam (Y)

Pengaruh OCB terhadap kemampuan penanggulangan bencana alam mendukung teori Organ dalam Saleem dan Amin (2013) tentang OCB, dimana Organ mendefinisikan OCB sebagai perilaku kerja anggota di dalam organisasi, yang dilakukan atas suka rela di luar deskripsi kerja yang telah ditetapkan, dengan tujuan untuk meningkatkan kemajuan kinerja organisasi. OCB merupakan perilaku individual yang bersifat bebas (discretionary), yang tidak secara langsung dan eksplisit mendapat penghargaan dari sistem imbalan formal, dan yang secara keseluruhan mendorong keefektifan fungsi-fungsi organisasi. OCB bersifat bebas dan sukarela, karena perilaku tersebut tidak diharuskan oleh persyaratan peran atau deskripsi jabatan yang secara jelas dituntut berdasarkan kontrak

dengan organisasi, melainkan sebagai pilihan personal. Teori ini sejalan dengan peran Yonif 9 Marinir dalam penanggulangan bencana alam, dimana tugas pokok Yonif 9 Marinir adalah memelihara, menyiapkan kekuatan dan meningkatkan kemampuan prajurit serta unsur tempur lainnya dalam rangka pelaksanaan Operasi Amphibi dan Operasi Darat serta melaksanakan tugas OMSP sesuai perintah satuan atas. Selain tugas pokok tersebut, Yonif 9 Marinir juga melakukan Operasi Penanggulangan Bencana Alam atas dasar kemanusiaan dan kewajiban untuk membantu masyarakat yang terdampak oleh bencana alam.

Fakta hasil penelitian yang menunjukkan bahwa OCB berpengaruh positif terhadap kemampuan penanggulangan bencana alam mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Joko Suyono dan Sinta Sunaryo (2015) tentang Pengaruh Organizational Citizenship Behavior pada Performance dengan Service Quality, Satisfaction dan Behavior Intention Sebagai Anteseden. Dalam penelitiannya, Suyono dan Sunaryo (2015) menemukan bahwa OCB berpengaruh positif terhadap service quality dan kinerja organisasi. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Andi Muhammad Yusuf (2022) tentang Pengaruh Kemampuan personel dan Materiel Batalyon KAPA 1 Marinir Terhadap Operasi Penanggulangan Bencana. Dalam penelitiannya, Yusuf (2022) menemukan bahwa kemampuan personel dan materiel Batalyon KAPA 1 Marinir berpengaruh positif secara parsial dan simultan terhadap Operasi Penanggulangan Bencana.

3) Pengaruh Kesiapan Materiel (X1) dan OCB (X2) Secara Simultan Terhadap Kemampuan Penanggulangan Bencana Alam (Y)

Hasil penelitian ini mendukung teori kesiapan menurut Doktrin TNI AL, dimana kesiapan merupakan tingkat pengoperasian masing-masing unit dalam struktur kekuatan untuk melaksanakan tugas-tugas yang telah ditetapkan. Dalam sebuah organisasi militer, kesiapan materiel merupakan unsur penting untuk mewujudkan kesiapsiagaan satuan guna melaksanakan operasi. Junor dan Oi (1996) menjelaskan bahwa kesiapan materiel dipengaruhi secara signifikan oleh kuantitas dan kualitas personel. Setiap personel akan dituntut untuk dapat mengembangkan keterampilan dan kemampuan yang dimiliki guna mewujudkan kesiapan materiel dalam rangka mendukung keberhasilan tugas operasi.

Hasil penelitian ini mendukung teori Organ dalam Saleem dan Amin (2013) yang mengartikan OCB sebagai perilaku kerja anggota di dalam organisasi, yang dilakukan atas dasar kerelaan di luar deskripsi kerja yang telah ditetapkan, dengan tujuan untuk meningkatkan kemajuan kinerja organisasi. Organ menjelaskan bahwa OCB merupakan perilaku individual yang bersifat bebas (discretionary) dan sukarela karena perilaku tersebut tidak diharuskan oleh persyaratan peran atau deskripsi jabatan yang secara jelas dituntut berdasarkan kontrak dengan organisasi, melainkan sebagai pilihan personal.

Fakta hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Andi Muhammad Yusuf (2022) tentang Pengaruh Kemampuan personel dan Materiel Batalyon KAPA 1 Marinir Terhadap Operasi Penanggulangan Bencana. Dalam penelitiannya, Yusuf (2022) menemukan bahwa kemampuan personel dan materiel Batalyon KAPA 1 Marinir berpengaruh positif secara parsial dan simultan terhadap Operasi Penanggulangan Bencana. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian

yang dilakukan oleh Joko Suyono dan Sinta Sunaryo (2015) tentang Pengaruh Organizational Citizenship Behavior pada Performance dengan Service Quality, Satisfaction dan Behavior Intention Sebagai Anteseden. Dalam penelitiannya, Suyono dan Sunaryo (2015) menemukan bahwa OCB berpengaruh positif terhadap service quality dan kinerja organisasi.

b. Interpretasi

1) Pengaruh Kesiapan Materiel (X1) Terhadap Kemampuan Penanggulangan Bencana Alam (Y)

Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh antara Kesiapan Materiel (X1) terhadap Kemampuan Penanggulangan Bencana Alam (Y). Berdasarkan hasil perhitungan SPSS diketahui bahwa nilai t hitung (9,966) lebih besar dari nilai t tabel (1,97), sehingga dapat disimpulkan bahwa H₀ ditolak dan H₁ diterima, artinya bahwa terdapat pengaruh Kesiapan Materiel (X1) terhadap Kemampuan Penanggulangan Bencana Alam (Y). Adapun besarnya nilai koefisien korelasi (R) adalah sebesar 0,535 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 (lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa Kesiapan Materiel memiliki korelasi/hubungan dengan Kemampuan Penanggulangan Bencana Alam dan berada dalam kategori “sedang”. Sedangkan nilai koefisien determinasi (R square) adalah sebesar 0,286, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh Kesiapan Materiel terhadap Kemampuan Penanggulangan Bencana Alam adalah positif sebesar 28,6%. Sedangkan sisanya sebesar 71,4% merupakan kontribusi variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

b. Pengaruh OCB (X2) Terhadap

Kemampuan Penanggulangan Bencana Alam (Y)

Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh antara OCB (X2) terhadap Kemampuan Penanggulangan Bencana Alam (Y). Berdasarkan hasil perhitungan SPSS diketahui bahwa nilai t hitung (36,464) lebih besar dari nilai t tabel (1,97), sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima, artinya bahwa terdapat pengaruh OCB (X2) terhadap Kemampuan Penanggulangan Bencana Alam (Y). Adapun besarnya nilai koefisien korelasi (R) adalah sebesar 0,918 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 (lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa OCB memiliki korelasi/hubungan dengan Kemampuan Penanggulangan Bencana Alam dan berada dalam kategori “sangat kuat”. Sedangkan nilai koefisien determinasi (R square) adalah sebesar 0,843, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh OCB terhadap Kemampuan Penanggulangan Bencana Alam adalah positif sebesar 84,3%. Sedangkan sisanya sebesar 15,7% merupakan kontribusi variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

c. Pengaruh Kesiapan Materiel (X1) dan OCB (X2) Secara Simultan Terhadap Kemampuan Penanggulangan Bencana Alam (Y)

Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh antara Kesiapan Materiel (X1) dan OCB (X2) secara simultan terhadap Kemampuan Penanggulangan Bencana Alam (Y). Berdasarkan hasil perhitungan SPSS diketahui bahwa nilai F hitung (962,201) lebih besar dari nilai F tabel (3,03), sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima, artinya

bahwa terdapat pengaruh Kesiapan Materiel (X1) dan OCB (X2) secara simultan terhadap Kemampuan Penanggulangan Bencana Alam (Y). Adapun besarnya nilai koefisien korelasi (R) adalah sebesar 0,941 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 (lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa Kesiapan Materiel (X1) dan OCB (X2) secara simultan memiliki korelasi/hubungan dengan Kemampuan Penanggulangan Bencana Alam (Y) dan berada dalam kategori “sangat kuat”. Sedangkan nilai koefisien determinasi (R square) adalah sebesar 0,886, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh Kesiapan Materiel (X1) dan OCB (X2) secara simultan terhadap Kemampuan Penanggulangan Bencana Alam (Y) adalah positif sebesar 88,6%. Sedangkan sisanya sebesar 11,4% merupakan kontribusi variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

D. KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini secara umum adalah terdapat pengaruh Kesiapan Materiel (X1) dan OCB (X2) secara parsial dan simultan terhadap Kemampuan Penanggulangan Bencana Alam (Y) Yonif 9 Marinir dan tiga hipotesis yang diajukan seluruhnya terbukti diterima. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

- a. Kesiapan Materiel (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Penanggulangan Bencana Alam (Y), yang ditunjukkan dengan nilai thitung (9,966) lebih besar dari nilai tabel (1,97), nilai koefisien korelasi (0,535/positif) dan nilai signifikansi sebesar 0,000 (lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa apabila Kesiapan

Materiel (X1) meningkat, maka Kemampuan Penanggulangan Bencana Alam (Y) juga akan mengalami peningkatan. Besarnya nilai koefisien korelasi juga menunjukkan bahwa Kesiapan Materiel (X1) memiliki korelasi/hubungan dengan Kemampuan Penanggulangan Bencana Alam (Y) dan berada dalam kategori “sedang”. Hasil penelitian juga menemukan besarnya nilai koefisien determinasi (R square) sebesar 0,286 yang menunjukkan bahwa besarnya pengaruh Kesiapan Materiel (X1) terhadap Kemampuan Penanggulangan Bencana Alam (Y) adalah sebesar 28,6% sedangkan sisanya sebesar 71,4% dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

b. OCB (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Penanggulangan Bencana Alam (Y), yang ditunjukkan dengan nilai thitung (36,464) lebih besar dari nilai ttable (1,97), nilai koefisien korelasi (0,918/positif) dan nilai signifikansi sebesar 0,000 (lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa apabila OCB (X2) meningkat, maka Kemampuan Penanggulangan Bencana Alam (Y) juga akan mengalami peningkatan. Besarnya nilai koefisien korelasi juga menunjukkan bahwa OCB (X2) memiliki korelasi/hubungan dengan Kemampuan Penanggulangan Bencana Alam (Y) dan berada dalam kategori “sangat kuat”. Hasil penelitian juga menemukan besarnya nilai koefisien determinasi (R square) sebesar 0,843 yang menunjukkan bahwa besarnya pengaruh OCB (X2) terhadap Kemampuan Penanggulangan Bencana Alam (Y) adalah sebesar 84,3% sedangkan sisanya sebesar 15,7% dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

c. Kesiapan Materiel (X1) dan OCB (X2)

berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Penanggulangan Bencana Alam (Y), yang ditunjukkan dengan dengan nilai F hitung (962,201) lebih besar dari nilai F tabel (3,03), koefisien korelasi (0,941/positif) dan nilai signifikansi sebesar 0,000 (lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa apabila variabel Kesiapan Materiel (X1) dan OCB (X2) dapat ditingkatkan secara bersama-sama, maka Kemampuan Penanggulangan Bencana Alam (Y) akan meningkat. Besarnya nilai koefisien korelasi juga menunjukkan bahwa Kesiapan Materiel (X1) dan OCB (X2) secara simultan memiliki korelasi/hubungan dengan Kemampuan Penanggulangan Bencana Alam (Y) dan berada dalam kategori “sangat kuat”. Hasil penelitian juga menunjukkan besarnya nilai koefisien determinasi (R square) sebesar 0,886 yang menunjukkan bahwa besarnya pengaruh Kesiapan Materiel (X1) dan OCB (X2) secara simultan terhadap Kemampuan Penanggulangan Bencana Alam (Y) sebesar 88,6% sedangkan sisanya sebesar 11,4% dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

E. REFERENSI

1. BUKU DAN BARANG CETAKAN

- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaplin, J.P. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Creswell, J.W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Terjemahan Fawaid, A. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Dalyono. *Psikologi Pendidikan*. Rikena Cipta, 2005.

- Gulo. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Gustaman, F. A. I., Rahmat, H. K., Banjarnahor, J., & Maarif, S. Peran Kantor Pencarian dan Pertolongan Lampung dalam Masa Tanggap Darurat Tsunami Selat Sunda Tahun 2018. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7 (2), (2020).
- Junor, L. J., & Oi, J. S. *A New Approach to Modeling Ship Readiness*, Centre for Naval Analyses, 1996.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Istijanto, MM. *Riset Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Katz, D., & Kahn, R.L. *The Social Psychology of Organizations*. New York: Wiley, 1966
- Kodar, M., S., Rahmat, H. K., & Widana, I. D. K. K. Sinergitas Komando Resor Militer 043/Garuda Hitam dengan Pemerintah Provinsi Lampung dalam Penanggulangan Bencana Alam. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7 (2), (2020): 437-447
- Kurniadi, Y. U., Subagia, D., Hakim, F. A., Nugraha, B. A., Hidayat, R., & Maarif, S. Peran pangkalan udara Pangeran M. Bun Yamin Bandar Lampung dalam penanggulangan bencana guna mendukung keamanan nasional. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(3), (2020): 591-597.
- Linn Van Dyne, Jill W. Graham, and Richard M. Dienesch. *Organizational Citizenship Behavior: Construct Redefinition, Measurement, and Validation*. *Academy of Management Journal*, 37 (4) (1994).
- Mulyasa, A. E. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mulyasa, A. E. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Naway, F. A. *Organizational Citizenship Behavior*. Gorontalo: Ideas Publishing, 2017.
- Organ, D.W., Podsakof, M.P., MacKenzie, B.S. *Organizational Citizenship Behavior*. USA: Sage Publications, 2006.
- Poerwadarminta, W. J. S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1985.
- Priambodo, A., Widyaningrum, N., & Rahmat, H. K. Strategi Komando Resor Militer 043/Garuda Hitam dalam Penanggulangan Bencana Alam di Provinsi Lampung. *Perspektif*, 9 (2), (2020): 307-313
- Rahmat, H. K. Mobile Learning Berbasis Appyypie sebagai Inovasi Media Pendidikan untuk Digital Natives dalam Perspektif Islam. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 16 (1) (2019).
- Robbins, Stephen. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat, 2015.
- Robbins, Stephen P. dan Judge, Timothy A. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat, 2012.
- Saleem, Sharjeel and Saba Amin. The Impact of Organizational Support for Career Development and Supervisory Support on Employee Performance : An Empirical Study From Pakistani Academic Sector. *Europen Journal of*

Business and Management. 5 (5), (2013): 194-207

Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Shaily, Hasan. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1983.

Sinaga, A. M., & Hadiati, S. *Pemberdayaan Sumber Daya Manusia*. Jakarta:Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia, 2001.

Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rikena Cipta, 2010.

Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rineka Cipta, 2003.

Sudrajat, Ahmad. *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik dan Model Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2017

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta, 2016.

TNI AL. *Doktrin TNI AL JALESVEVA JAYAMAHE*. Jakarta: Mabesal, 2018.

Yusdi, Milman. *Penilaian Prestasi Kerja*. Jakarta: Balai Pustaka, 2010.

Yusuf, Andi. Pengaruh Kemampuan Personel dan Kemampuan Materiel Batalyon 1 Marinir Terhadap Operasi Penanggulangan Bencana, (Program S2). Jakarta: Seskoal, 2022.

Yusuf, Imran. Pengaruh Kemampuan Profesionalisme dan Kemampuan Kendaraan Tempur Terhadap Keberhasilan Tugas Operasi Amfibi Batalyon KAPA 1 Marinir (Program S2). Jakarta: Seskoal, 2021.

2. PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN

UU Nomor 34 tahun 2004 tentang TNI

UU Nomor 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana

Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2008 tentang penyelenggaraan Penanggulangan Bencana

Peraturan Panglima TNI Nomor Perpang/35/XI/2007 Tanggal 21 November 2007 tentang Buku Petunjuk Satuan Tugas Pasukan Reaksi Cepat Penanggulangan Bencana (PRCPB) TNI

Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 13 Tahun 2010 tentang Pedoman Pencarian, Pertolongan dan Evakuasi.

Keputusan Panglima TNI Nomor Kep/1474/XII/2019 Tanggal 18 Desember 2019 tentang Petunjuk Teknis Operasi Membantu Menanggulangi Akibat Bencana Alam.

Keputusan Kepala Staf Angkatan Laut Nomor Kep/1810/XII/2013 Tanggal 31 Desember 2013 tentang Buku Petunjuk Pelaksanaan Operasi Penanggulangan Bencana.

Keputusan Kepala Staf Angkatan Laut Nomor Kep/1769/XI/2015 Tanggal 3 November 2015 tentang Buku Petunjuk Lapangan Pelibatan Pangkalan TNI Angkatan Laut dalam Penanggulangan Bencana Alam.

3. SUMBER INTERNET

Unimar. "Pengertian Peralatan." Accessed March 21, 2024. <http://repository.unimaramni.ac.id/4125/2/10.%20BAB%20II.pdf>.